Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 4, November 2026 (1371-1380)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN PROGRAM DOUBLE TRACK DALAM MEMBENTUK KESIAPAN KERJA SISWA: EVALUASI PERAN EFIKASI DIRI DI SMA NEGERI 1 KENDAL, KABUPATEN NGAWI

Niya Wijayanti[1], Trisnawati[2]
Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia[1,2]
E-mail: trisnawati@ub.ac.id

ABSTRAK

Program Double Track merupakan kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang ditetapkan melalui Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 tentang Program Double Track pada Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur, dirancang untuk membekali siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan keterampilan vokasional agar siap memasuki dunia kerja. Kajian-kajian terdahulu terhadap kebijakan ini umumnya berfokus pada aspek implementasi kurikulum dan capaian kewirausahaan, sementara efektivitas kebijakan dalam membentuk kesiapan psikologis peserta belum banyak dievaluasi secara empiris. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas Program Double Track dari perspektif hasil kebijakan (outcome evaluation), yaitu sejauh mana efikasi diri peserta berkontribusi terhadap kesiapan kerja mereka sebagai salah satu indikator keberhasilan kebijakan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan populasi seluruh peserta Program Double Track kelas XII SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Ngawi, berjumlah 90 siswa, yang seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik sensus. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis melalui statistik deskriptif serta regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri (M = 4,09) dan kesiapan kerja (M = 4,06) peserta berada pada kategori tinggi. Efikasi diri terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja (Y = 9,761 + 0,953X; t hitung = 12,410 > t tabel 1,987; sig. = 0,000 < 0,05), dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,636. Temuan ini menunjukkan bahwa Program Double Track efektif membangun fondasi psikologis kesiapan kerja siswa, namun efektivitasnya masih bersifat parsial karena 36,4% varians kesiapan kerja dijelaskan oleh faktor di luar kebijakan ini. Dimensi pengalaman vikaria (vicarious experience) serta kemampuan pemahaman dan pengambilan keputusan tercatat relatif lebih rendah, sehingga kebijakan Double Track perlu diperkuat melalui perluasan kemitraan praktik kerja lapangan dan pembelajaran berbasis pemecahan masalah.

Kata Kunci: *Evaluasi Kebijakan; Program Double Track; Efikasi Diri; Kesiapan Kerja; Efektivitas Kebijakan Pendidikan Vokasi*

Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 4, November 2026 (1371-1380)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

ABSTRACT

The Double Track Program is a policy of the East Java Provincial Government, established through East Java Governor Regulation Number 139 of 2018 on the Double Track Program in Senior High Schools in East Java, designed to equip senior high school (SMA) students who do not continue to higher education with vocational skills for entering the workforce. Previous studies on this policy have largely focused on curriculum implementation and entrepreneurial outcomes, while the policy's effectiveness in shaping participants' psychological readiness has rarely been evaluated empirically. This study evaluates the effectiveness of the Double Track Program from an outcome-evaluation perspective, examining the extent to which participants' self-efficacy contributes to their work readiness as an indicator of policy success. An explanatory quantitative approach was applied to the entire population of twelfth-grade Double Track participants at SMA Negeri 1 Kendal, Ngawi Regency (N = 90), using a census sampling technique. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics and simple linear regression. Results show that both self-efficacy (M = 4.09) and work readiness (M = 4.06) fall into the high category. Self-efficacy had a positive and significant effect on work readiness (Y = 9.761 + 0.953X; t = 12.410 > t-table 1.987; sig. = 0.000 < 0.05), with a coefficient of determination (R^2) of 0.636. These findings indicate that the Double Track Program is effective in building the psychological foundation of work readiness, although its effectiveness remains partial, as 36.4% of the variance in work readiness is explained by factors outside the policy. The vicarious-experience dimension and students' problem-solving and decision-making abilities scored comparatively lower, suggesting that the policy should be strengthened through expanded industry-based internship partnerships and problem-based learning.

Keywords: *Policy Evaluation; Double Track Program; Self-Efficacy; Work Readiness; Vocational Education Policy Effectiveness*

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 dan tuntutan keterampilan abad ke-21 menempatkan kesiapan kerja generasi muda sebagai isu strategis dalam kebijakan pendidikan maupun ketenagakerjaan (Nurhayati et al., 2024; Syerlita & Siagian, 2024). Data Badan Pusat Statistik (2025) mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) nasional sebesar 4,76 persen pada Februari 2025, tetapi TPT pada kelompok usia muda 15–24 tahun mencapai 16,16 persen, lebih dari tiga kali lipat rata-rata nasional, dengan lulusan SMA/SMK menyumbang porsi terbesar. Di Kabupaten Ngawi, dari 7.811 lulusan SMA/SMK sederajat, sebanyak 5.312 siswa tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Radar Madiun, 2023), sehingga kesiapan kerja lulusan SMA nonvokasi menjadi perhatian kebijakan daerah. Pemerintah Provinsi Jawa Timur merespons persoalan tersebut melalui Program Double Track, yang diatur dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 (Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2018).

Kebijakan ini memberikan pelatihan keterampilan vokasional tambahan secara paralel dengan pembelajaran akademik kepada siswa SMA yang tidak berencana melanjutkan ke perguruan tinggi. Kurikulum program disusun bersama Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Badan Pengelola dan Pengembangan Usaha Institut Teknologi Sepuluh Nopember (BPPU ITS), serta mitra Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (Mustaghfiroh, 2022). Tujuan kebijakan ini secara eksplisit adalah membentuk lulusan SMA yang memiliki kompetensi kerja sekaligus kesiapan berwirausaha, sehingga mampu menekan angka pengangguran di Jawa Timur (Dinaloni & Diah, 2021).

Sebagai kebijakan publik, Program Double Track semestinya dievaluasi tidak hanya dari sisi keluaran (output) pelatihan, tetapi juga dari sisi hasil (outcome) yang dicapai peserta. Dunn (2018) menempatkan efektivitas (effectiveness) sebagai salah satu kriteria utama evaluasi kebijakan, yaitu sejauh mana suatu kebijakan mencapai hasil yang bernilai sesuai tujuan yang ditetapkan. Namun demikian, evaluasi terhadap Program Double Track yang telah dipublikasikan sejauh ini masih didominasi oleh perspektif implementasi program. Putra et al. (2021) mengevaluasi pelaksanaan evaluasi hasil belajar pada sekolah penyelenggara Double Track di Jawa Timur, Cholidah et al. (2024) mengevaluasi program ini dari sisi peningkatan kemampuan berwirausaha siswa di Kabupaten Trenggalek, sementara Sulistyowati (2024) menemukan tingkat relevansi kurikulum Double Track terhadap kurikulum SMA baru mencapai 73 persen dengan kendala pada kemitraan DUDI serta minimnya evaluasi berkelanjutan. Kajian-kajian tersebut belum menjangkau dimensi psikologis peserta didik, padahal keberhasilan kebijakan pelatihan keterampilan pada akhirnya ditentukan pula oleh keyakinan penerima manfaat terhadap kemampuannya sendiri untuk menerapkan keterampilan yang telah diperoleh (Zain et al., 2020; Fitri et al., 2023).

Efikasi diri (self-efficacy), sebagaimana dikonsepkan Bandura (1997), adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, yang terbentuk melalui pengalaman penguasaan (mastery experience), pengalaman melalui orang lain (vicarious experience), persuasi sosial (verbal persuasion), serta kondisi fisiologis dan emosional. Sejumlah penelitian pada siswa SMK menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja (Iskandar et al., 2023; Nabilah & Ulya, 2025), yang menurut Pool dan Sewell (dalam Khairiah et al., 2023) terbentuk dari perpaduan keterampilan (skills), pengetahuan (knowledge), pemahaman (understanding), dan atribut kepribadian

(personal attributes). Akan tetapi, penelitian mengenai keterkaitan efikasi diri dengan kesiapan kerja umumnya dilakukan pada siswa SMK yang sejak awal berorientasi vokasi, sedangkan siswa SMA peserta Double Track memperoleh keterampilan kerja melalui jalur kebijakan tambahan tanpa pengalaman praktik kerja lapangan (PKL) seperti siswa SMK. Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya mengevaluasi apakah Program Double Track, sebagai sebuah intervensi kebijakan, efektif membentuk keyakinan diri yang pada gilirannya mendorong kesiapan kerja siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengevaluasi efektivitas Program Double Track dari perspektif hasil kebijakan (outcome evaluation), dengan menguji sejauh mana efikasi diri siswa peserta program berpengaruh terhadap kesiapan kerja mereka di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Ngawi — salah satu dari tiga sekolah di Kabupaten Ngawi yang telah ditetapkan sebagai sekolah penyelenggara Double Track sejak 2018. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis pada perluasan kriteria evaluasi kebijakan pendidikan vokasi dengan memasukkan dimensi psikologis peserta, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan bagi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dan sekolah penyelenggara dalam memperkuat efektivitas Program Double Track.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori untuk mengevaluasi hubungan sebab-akibat antara efikasi diri dan kesiapan kerja sebagai dua indikator hasil kebijakan Program Double Track. Evaluasi dilakukan pada tataran outcome, yaitu menilai efektivitas kebijakan berdasarkan pencapaian hasil pada penerima manfaat, dan bukan pada tataran proses implementasi kurikulum atau kelembagaan.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, salah satu sekolah yang ditetapkan Pemerintah Provinsi Jawa Timur sebagai penyelenggara Program Double Track sejak 2018, dengan tiga bidang keterampilan, yaitu Tata Busana, Tata Boga, dan Multimedia. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII peserta Program Double Track tahun ajaran 2025/2026, berjumlah 90 siswa, yang seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik sensus (sampling total) mengingat ukuran populasi yang relatif kecil dan homogen dalam hal akses pelatihan.

Variabel independen adalah efikasi diri (X), diukur berdasarkan empat dimensi Bandura (1997): pengalaman penguasaan, pengalaman melalui orang lain, persuasi sosial, serta kondisi fisiologis dan emosional. Variabel dependen adalah kesiapan kerja (Y), diukur berdasarkan empat dimensi Pool dan Sewell (dalam Khairiah et al., 2023): keterampilan, pengetahuan, pemahaman, dan atribut

kepribadian. Kedua variabel diukur menggunakan kuesioner skala Likert 1–5 yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Data dianalisis melalui: (1) statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan skor tiap variabel; (2) uji asumsi klasik (normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas), yang seluruhnya terpenuhi; (3) analisis regresi linier sederhana (Y = a + bX) untuk mengetahui arah dan besaran pengaruh; (4) uji t untuk menguji signifikansi pengaruh secara parsial; serta (5) koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur besaran kontribusi efikasi diri terhadap kesiapan kerja sebagai indikator efektivitas kebijakan. Seluruh pengolahan data menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Seluruh 90 responden penelitian (100%) merupakan siswa kelas XII, tersebar merata pada tiga bidang keterampilan Program Double Track, yaitu Tata Busana, Tata Boga, dan Multimedia, masing-masing sebanyak 30 siswa (33,3%). Komposisi ini menunjukkan bahwa manfaat kebijakan telah didistribusikan secara proporsional pada ketiga jalur keterampilan yang disediakan sekolah.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Bidang Keterampilan

Bidang Keterampilan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tata Busana	30	33,3
Tata Boga	30	33,3
Multimedia	30	33,3
Total	90	100

Sumber: data primer diolah (2026)

Gambaran Efikasi Diri dan Kesiapan Kerja Peserta

Secara keseluruhan, efikasi diri peserta Double Track berada pada kategori tinggi (M = 4,09), demikian pula kesiapan kerja (M = 4,06). Tabel 2 menyajikan capaian rata-rata pada tiap dimensi kedua variabel, yang diperoleh dari agregasi skor butir kuesioner sesuai indikator masing-masing dimensi.

Tabel 2. Capaian Dimensi Efikasi Diri dan Kesiapan Kerja

Variabel	Dimensi	Mean	Keterangan
Efikasi Diri (X)	Pengalaman penguasaan (mastery experience)	4,16	Tertinggi kedua
	Persuasi sosial (social persuasion)	4,17	Tertinggi
	Pengalaman melalui orang lain (vicarious experience)	4,07	Di bawah rata-rata
	Kondisi fisik dan emosional (physiological & emotional states)	3,97	Terendah
	Rata-rata keseluruhan	4,09	Tinggi
Kesiapan Kerja (Y)	Atribut kepribadian (personal attributes)	4,13	Tertinggi
	Keterampilan (skills)	4,10	Tertinggi kedua
	Ilmu pengetahuan (knowledge)	4,07	Di atas rata-rata
	Pemahaman (understanding)	3,93	Terendah
	Rata-rata keseluruhan	4,06	Tinggi

Sumber: diolah dari data primer penelitian (2026)

Pada variabel efikasi diri, dimensi persuasi sosial dan pengalaman penguasaan memperoleh skor tertinggi, menunjukkan bahwa pengalaman praktik langsung serta dukungan dan umpan balik dari guru, instruktur, dan lingkungan sekitar berkontribusi kuat terhadap keyakinan diri siswa. Sebaliknya, dimensi pengalaman melalui orang lain dan kondisi fisik-emosional relatif lebih rendah, mengindikasikan bahwa pembelajaran melalui pengamatan terhadap

keberhasilan teman atau alumni, serta pengelolaan kecemasan menghadapi tugas praktik, belum sepenuhnya optimal dalam desain pembinaan program. Pada variabel kesiapan kerja, dimensi keterampilan dan pengetahuan berada pada posisi kuat, sedangkan dimensi pemahaman — khususnya kemampuan menghadapi tantangan kerja dan mengambil keputusan dalam situasi sulit — menjadi titik terlemah.

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kesiapan Kerja

Hasil analisis regresi linier sederhana menghasilkan persamaan Y = 9,761 + 0,953X. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan efikasi diri diikuti oleh peningkatan kesiapan kerja sebesar 0,953 satuan. Ringkasan hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Regresi Linier Sederhana, Uji t, dan Koefisien Determinasi

Parameter	Nilai	Kriteria	Keterangan
Konstanta (a)	9,761	-	Nilai Y ketika X = 0
Koefisien regresi (b)	0,953	-	Pengaruh positif
t hitung	12,410	> t tabel 1,987	Signifikan
Signifikansi (Sig.)	0,000	< 0,05	Signifikan
Koefisien determinasi (R^2)	0,636	0–1	Kontribusi 63,6%

Sumber: diolah dari data primer penelitian (2026)

Nilai t hitung (12,410) lebih besar daripada t tabel (1,987) pada derajat bebas 88 dan taraf signifikansi 0,05, dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Dengan demikian, H0 ditolak dan Ha diterima: efikasi diri pada Program Double Track berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,636 menunjukkan bahwa efikasi diri mampu menjelaskan 63,6% variasi kesiapan kerja siswa, sedangkan 36,4% sisanya dijelaskan oleh faktor di luar model, seperti dukungan keluarga, motivasi belajar, dan pengalaman kerja lapangan (Azky & Mulyana, 2024).

Pembahasan dalam Perspektif Evaluasi Kebijakan

Merujuk pada kriteria efektivitas Dunn (2018), sebuah kebijakan dinyatakan efektif apabila mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 menetapkan tujuan Program Double Track untuk membentuk lulusan SMA yang memiliki kompetensi kerja sekaligus kesiapan mental memasuki dunia kerja maupun berwirausaha. Temuan penelitian ini — kesiapan kerja peserta berada pada kategori tinggi (M = 4,06) dan secara signifikan didorong oleh efikasi diri yang juga tinggi (M = 4,09; R^2 = 0,636) — menunjukkan bahwa kebijakan ini efektif mencapai salah satu tujuan utamanya, yaitu membangun fondasi psikologis kesiapan kerja, dan bukan sekadar mentransfer keterampilan teknis semata.

Namun demikian, efektivitas tersebut bersifat parsial. Nilai R^2 sebesar 0,636 berarti masih terdapat 36,4% variasi kesiapan kerja yang tidak dijelaskan oleh efikasi diri, sehingga keberhasilan kebijakan turut bergantung pada faktor-faktor di luar cakupan program, seperti dukungan keluarga dan lingkungan sosial siswa. Selain itu, dimensi pengalaman vikaria dan kondisi

fisik-emosional pada efikasi diri, serta dimensi pemahaman (termasuk kemampuan mengambil keputusan dan menghadapi tantangan kerja) pada kesiapan kerja, tercatat sebagai titik terlemah. Dalam bahasa evaluasi kebijakan, temuan ini mengindikasikan adanya persoalan kecukupan (adequacy) intervensi: desain pelatihan Double Track saat ini belum cukup memberikan pengalaman pembelajaran melalui pengamatan (observational learning) terhadap kesuksesan alumni maupun simulasi pengambilan keputusan dalam situasi kerja nyata, dua hal yang secara teoretis penting bagi pembentukan efikasi diri (Bandura, 1997) dan kesiapan kerja (Pool & Sewell dalam Khairiah et al., 2023) yang utuh.

Temuan ini juga memperkuat sekaligus melengkapi evaluasi kebijakan Double Track pada level implementasi yang telah dilakukan sebelumnya. Sulistyowati (2024) menemukan bahwa relevansi kurikulum Double Track dengan kurikulum SMA baru mencapai 73 persen, dengan kendala utama berupa minimnya kemitraan dengan DUDI dan lemahnya evaluasi berkelanjutan, sementara Putra et al. (2021) menyoroti keterbatasan pada aspek evaluasi hasil belajar di tingkat sekolah penyelenggara. Jika temuan implementasi tersebut menjelaskan mengapa capaian keterampilan teknis siswa belum optimal, penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan serupa juga berimplikasi pada sisi psikologis peserta, khususnya pada dimensi yang bergantung pada pengalaman kerja nyata (praktik kerja lapangan dan pengambilan keputusan di bawah tekanan). Dengan demikian, ketiadaan komponen magang atau praktik kerja lapangan yang terstruktur — berbeda dengan siswa SMK yang memilikinya secara reguler — menjadi kesenjangan kebijakan yang perlu mendapat perhatian dalam revisi petunjuk pelaksanaan Program Double Track.

Sebaliknya, hasil ini juga sejalan dengan Cholidah et al. (2024) yang menemukan bahwa Program Double Track berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berwirausaha siswa di Kabupaten Trenggalek, mengindikasikan bahwa pada sekolah-sekolah dengan pembinaan yang konsisten, kebijakan ini mampu menghasilkan dampak positif melampaui sekadar pelatihan keterampilan teknis. Dari perspektif evaluasi kebijakan, konsistensi temuan lintas lokasi (Ngawi dan Trenggalek) memperkuat argumen bahwa efektivitas Program Double Track sangat dipengaruhi oleh kualitas pembinaan peserta didik di tingkat sekolah, bukan semata-mata oleh desain kebijakan di tingkat provinsi. Implikasinya, penguatan kebijakan perlu diarahkan pada pemerataan kualitas pembinaan antarsekolah penyelenggara, tidak hanya pada penyusunan kurikulum di tingkat provinsi.

KESIMPULAN

Program Double Track, sebagai kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk membekali siswa SMA nonvokasi dengan kesiapan kerja, terbukti efektif dalam perspektif evaluasi hasil (outcome evaluation): efikasi diri peserta di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Ngawi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mereka (R^2 = 0,636). Namun, efektivitas ini bersifat parsial, karena 36,4% variasi kesiapan kerja masih dipengaruhi oleh faktor di luar kebijakan ini, dan karena dimensi pengalaman vikaria, kondisi fisik-emosional, serta kemampuan pemahaman dan pengambilan keputusan siswa masih menjadi titik lemah dalam pembentukan kesiapan kerja secara utuh.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, bagi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur selaku pemangku kebijakan, perlu dilakukan revisi petunjuk pelaksanaan Program Double Track untuk mewajibkan komponen praktik kerja lapangan atau magang terstruktur bersama mitra DUDI, serta memasukkan indikator psikologis (bukan hanya indikator keterampilan teknis) ke dalam sistem monitoring dan evaluasi program secara berkala. Kedua, bagi sekolah penyelenggara, termasuk SMA Negeri 1 Kendal, perlu diperkuat pembelajaran berbasis pemecahan masalah (problem-based learning) dan pembelajaran kolaboratif berbasis pengamatan terhadap keberhasilan alumni, guna memperkuat dimensi efikasi diri dan kesiapan kerja yang masih rendah. Ketiga, bagi penelitian selanjutnya, evaluasi kebijakan Program Double Track perlu diperluas dengan menggunakan kriteria evaluasi kebijakan yang lebih komprehensif (efisiensi, kecukupan, perataan, responsivitas, dan ketepatan menurut Dunn, 2018), melibatkan lebih dari satu sekolah penyelenggara, serta mempertimbangkan pendekatan mixed methods untuk menangkap dinamika implementasi maupun hasil kebijakan secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Azky, S., & Mulyana, O. P. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa: Literature review. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 4(3), 3178–3192.

Badan Pusat Statistik. (2025). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,76 persen. Rata-rata upah buruh sebesar 3,09 juta rupiah. BPS. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/05/05/2432/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-76-persen--rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-09-juta-rupiah-.html

Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W.H. Freeman.

Bappeda Provinsi Jawa Timur. (2018). Program dual track perkuat pendidikan vokasional di Jatim. https://bappeda.jatimprov.go.id/2018/05/03/program-dual-track-perkuat-pendidikan-vokasional-di-jatim/

Cholidah, R. N., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2024). Evaluasi Program Double Track dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha siswa di SMA Negeri se-Kabupaten Trenggalek. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9(3), 1583–1589. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1077

Dinaloni, I., & Diah, N. (2021). Pengaruh program Double Track terhadap minat berwirausaha siswa SMA Negeri 1 Kalitidu Bojonegoro. JPEKBM: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis, dan Manajemen, 5(1), 1–7. https://doi.org/10.32682/jpekbm.v5i1.1963

Dunn, W. N. (2018). Public policy analysis: An integrated approach (6th ed.). Routledge.

Fitri, F., Ruslan, R., Arfandi, A., & Miru, A. S. (2023). Pengaruh keterampilan kebekerjaan dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 2 Gowa. UNM Journal of Technological and Vocational, 7(3), 212–220. https://doi.org/10.26858/ujtv.v7i3.50792

Iskandar, T. H., Miranti, M. G., Sutiadiningsih, A., & Handajani, S. (2023). Pengaruh efikasi diri dan hasil belajar praktek kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan. JIPTEK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan, 16(2), 90–103. https://doi.org/10.20961/jiptek.v16i2.61944

Khairiah, K., Zahara, C. I., & Amalia, I. (2023). Hubungan efikasi diri dengan kesiapan kerja pada alumni Universitas Malikussaleh dalam mencari pekerjaan. INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi, 1(3), 568–583.

Mustaghfiroh, K. (2022). Pengelolaan program Double Track sebagai upaya peningkatan vocational skill (Studi kasus di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo) [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo].

Nabilah, S., & Ulya, L. L. (2025). Self-efficacy as a predictor of work readiness among vocational high school students. Edukasi, 19(1), 20–29. https://doi.org/10.15294/edukasi.v19i1.29898

Nurhayati, I., Satum, K., Pramono, E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication and

Collaboration) dalam pembelajaran IPS untuk menjawab tantangan Abad 21. Jurnal Pendidikan, 8(1), 44–53.

Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 139 Tahun 2018 tentang Program Double Track pada Sekolah Menengah Atas di Jawa Timur.

Putra, A. T., Cahyani, A. D., Fatmawaty, A. E., & Fanani, M. A. (2021). Implementasi evaluasi hasil belajar pada sekolah dengan Program Double Track di Provinsi Jawa Timur.

Radar Madiun. (2023). Data kelulusan SMA/SMK sederajat Kabupaten Ngawi. [Rincian sitasi perlu dilengkapi penulis sebelum pengiriman naskah].

Sulistyowati, N. (2024). Relevansi program Double Track dengan kurikulum Sekolah Menengah Atas [Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang]. https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/13582/1/TESIS

Syerlita, R., & Siagian, I. (2024). Dampak perkembangan Revolusi Industri 4.0 terhadap pendidikan di era globalisasi saat ini. Journal on Education.

Trisnawati, T. (2025). Pelatihan Spss Bagi Mahasiswa Tugas Akhir Di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. MAJU: Indonesian Journal of Community Empowerment, 2(3), 379-385.

Zain, N., Marsofiyati, & Ramadhanty, J. (2020). Pengaruh efikasi diri dan bimbingan karir terhadap kesiapan kerja siswa kelas X dan XI SMK Negeri di Jakarta. Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi, 1(1), 1–10. https://doi.org/10.21009/jpepa.0101.01